

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Motivasi Belajar**

Berangkat dari latar belakang masalah bahwa salah satu komponen yang ikut berperan dan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru di dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif adalah upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya motivasi siswa menjadi tekun dalam proses pembelajaran, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya akan terwujud. siswa yang dalam proses pembelajaran mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>1</sup> Sejalan dengan pendapat Sartain dalam Ngalim Purwanto yang mendefinisikan motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan.<sup>2</sup>

Menurut manullang Motif adalah daya pendorong atau tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sardiman, AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rajawali, 2006), Hal. 75.

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 60.

<sup>3</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: BPTE, 2007), hal. 164.

Menurut W.H. Haynes dan J.L. Massi dalam Susilo Martoyo “*motive*” adalah “*Something within individual which incites him to action*”.<sup>4</sup>

The Liang Gie, berpendapat, bahwa “*motive*” atau dorongan batin adalah suatu dorongan yang menjadi pangkal seseorang melakukan sesuatu atau bekerja.<sup>5</sup>

Menurut Sardiman motif adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).<sup>6</sup> Dikatakan bahwa rumusan yang berbunyi “*motive are the why’s of behaviour*” adalah tepat. Artinya “Mengapa timbul tingkah laku seseorang”, itulah “*motive*”.

Berawal dari kata “motif” itulah, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Dengan motivasi, seseorang akan lebih bersemangat dalam melakukan setiap aktivitasnya. Semangat yang dimaksud merupakan penggerak sehingga menimbulkan dorongan dalam melakukan suatu kegiatan.

Jika didalam proses pembelajaran guru dapat menciptakan suasana yang dapat menimbulkan motivasi belajar anak didik maka siswa akan menyukai pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman bahwa motivasi dapat dikatakan

---

<sup>4</sup> Ibid, hal. 164.

<sup>5</sup> Ibid, hal. 164.

<sup>6</sup> Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2006), hal. 73.

sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan sesuatu dan menghilangkan rasa tidak suka.<sup>7</sup>

Motivasi merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sebab atau alasan seseorang bertindak laku. Motivasi berhubungan dengan diri seseorang yang mengarah terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>8</sup>

Pengertian motivasi menurut MC. Donald mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia, (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakaannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia
3. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, hal. 74.

<sup>8</sup> Ibid, hal. 74.

<sup>9</sup> Ibid, hal. 74.

Sejalan dengan Tiga elemen penting dalam motivasi yang dikemukakan Mc Donald maka menurut Oemar hamalik motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>10</sup>

Motivasi menurut pendapat Maslow adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi lima kebutuhan yakni:

1. Kebutuhan fisiologis: Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
3. Kebutuhan sosial (social need) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
4. Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs): termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization): seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno S. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Reika Aditama, 2007, Hal.20.

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 78

Menurut Abin Syamsudin Makmun, motivasi itu merupakan:

1. Suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*) atau daya (*energy*)
2. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari<sup>12</sup>

Menurut Ngalim Purwanto bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak untuk bertindak, melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Menurut Alisuf Sabri, dalam psikologi motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.<sup>14</sup>

Menurut Sartain Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang<sup>15</sup>

Menurut Sardiman motivasi dibagi menjadi dua yakni :

1. Motivasi *intrinsik*
2. Motivasi *ekstrinsik*.<sup>16</sup>

Motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar) maka yang dimaksud dengan motivasi

---

<sup>12</sup> Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 50.

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 7.

<sup>14</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 2006), hal. 85.

<sup>15</sup> Op.Cit, hal. 61.

<sup>16</sup> Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2001), hal. 89.

intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sehingga, motivasi *intrinsik* akan memberikan dorongan kepada anak didik (siswa) untuk belajar semata-mata karena ingin menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran, bukan karena keinginan mendapatkan pujian dan ganjaran

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, Tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi *ekstrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar

Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar yang dipelajarinya misalnya untuk mencapai angka tinggi, kehormatan dan sebagainya. Motivasi *ekstrinsik* dalam proses pembelajaran tetap penting sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen yang lain di dalam pembelajaran ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik

Namun tentunya agar aktifitas dalam belajar memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir proses pembelajaran maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi *instrinsik*.<sup>17</sup> Meskipun motivasi *intrinsik* dan

---

<sup>17</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006), hal. 86.

*ekstrinsik*, kedua-duanya diperlukan dan dapat menjadi pendorong dalam proses pembelajaran.

Meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam term-term tertentu, antara lain:

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan keuletannya) pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif)<sup>18</sup>

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut diatas, berbagai teknik pendekatan dan pengukuran tertentu tentang motivasi dapat dipergunakan, antara lain:

1. Tes tindakan (*performance test*) disertai *observasi* untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya, dalam hal ini berbagai eksperimen dapat dilakukan
2. Kuesioner dan inventori terhadap subyeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya
3. Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya

---

<sup>18</sup>Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 30.

4. Tes prestasi dan skala *sikap* untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.<sup>19</sup>

Namun, untuk menarik kesimpulan dan tafsirannya harus sangat hati-hati (tentative dan hipotetik) mengingat kemungkinan faktor-faktor lain dalam proses kegiatan yang bersangkutan.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian tentang motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan tergerak melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan juga merupakan penentu hasil perbuatan.

Sedangkan yang dimaksud dengan belajar menurut Abin Syamsudin Makmun adalah menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.<sup>20</sup>

Morgan dan kawan-kawan, menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.<sup>21</sup>

Menurut Howard L. Kingsley “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*” (belajar

---

<sup>19</sup> Ibid, hal. 30.

<sup>20</sup> Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan*. (Jakarta: Rosda, 2000), hal. 64.

<sup>21</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuningsi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hal. 14.

adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).<sup>22</sup>

Definisi belajar menurut Hilgard dan Bower adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.<sup>23</sup>

Menurut Geoch, “*Learning is a change in performance as result of practice*” (belajar adalah sebuah perubahan di dalam penampilan sebagai hasil dari praktek).<sup>24</sup>

Sejalan dengan pendapat Geoch, Good dan Brophy mendefinisikan “*Learning is the development of new associations as a result of experience.*”<sup>25</sup>

Menurut Winkel, belajar adalah aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan nilai sikap perubahan itu bersifat relatif atau kontans dan berbekas.<sup>26</sup>

Menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya

---

<sup>22</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 127

<sup>23</sup> Ngalm Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 84.

<sup>24</sup> Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2001), hal. 20.

<sup>25</sup> Op.Cit, hal. 84.

<sup>26</sup> W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 31.

(*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.<sup>27</sup>

Definisi belajar menurut Witherington adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>28</sup>

Menurut Lozanov proses belajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti, setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana anda mengubah lingkungan, prestasi dan rancangan pegajaran. Sejauh itu pula proses belajar berlangsung.<sup>29</sup>

Harold spears mengemukakan “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”<sup>30</sup>

Cronbach memberikan definisi, “*Learning is shorm by a change in behavior as a result of experience*” (belajar adalah menunjukkan adanya perubahan tingah laku sebagai hasil dari pengalaman).<sup>31</sup>

Dengan demikian belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut dikemukakan oleh James O. Whittaker, yang mendefinisikan “*Learning may be defined as the process*

---

<sup>27</sup> Op.Cit, hal. 84.

<sup>28</sup> Loc. Cit, hal. 84.

<sup>29</sup> De Porter, Bobbi, dkk. *Quantum Teaching*. (Bandung: Kaifa, 2007), hal 3.

<sup>30</sup> Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2006), hal. 21.

<sup>31</sup> Ibid, hal. 20.

*by which behavior originates or is altered through training or experience*” (belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman).<sup>32</sup>

Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Silverman yang mendefinisikan *“Learning is a process in which past experience or practice result in relatively permanent changes in individual’s repertory of responses...”* *“change” in this definition can be desirable or undesirable. “Experience” and “practice” mean that the change in responses cannot be result of maturation, illness, injury, or bodily growth. The limitation expressed by “relatively permanent” means that tentative behavior changes such as the caused by fatigue, drug, or alcohol, cannot be classed as learning”*.<sup>33</sup>

Dari pengertian diatas terlihat bahwa perubahan tingkah laku merupakan suatu yang penting dalam proses pembelajaran. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan

---

<sup>32</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 126.

<sup>33</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006), hal. 55.

demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga , psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>34</sup>

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses belajar relative tetap dan tidak mudah hilang, sehingga dengan perubahan itu akan dapat terlihat apakah orang tersebut sudah belajar atau belum.

Adapun beberapa perubahan tertentu yang dikategorikan kedalam ciri-ciri belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriono adalah

1. Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar  
ini berarti bahwa individu yang belajar, akan menyadari terjadinya Perubahan dalam belajar bersifat fungsional  
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif  
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sardiman, AM. Op.cit, hal. 21.

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Teori semacam ini boleh jadi diterima, dengan suatu alasan bahwa dari struktur kognitif itu dapat mempengaruhi perkembangan afeksi ataupun penampilan seseorang.

Dari konsep tersebut, pada perkembangan berikut akan melahirkan teori belajar yang bertumpu pada konsep pembentukan *super ego*, yakni suatu proses belajar melalui suatu peniruan, proses interaksi antara pribadi seseorang dengan pihak lain. Yang perlu dijelaskan adalah siapapun yang menjadi figur untuk ditiru, bagi si peniru akan akan mendapatkan pengalaman yang berguna bagi dirinya. Semakin banyak seseorang belajar melalui peniruan tokoh, semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh. Sesuai dengan konsep *super ego*, maka pengalaman yang diperoleh si subjek didik, akan banyak menyangkut segi moral.

Sesuai dengan penegasan Brend bahwa struktur kepribadian individu manusia itu terjadi dari tiga komponen yang dinamakan: *id*, *ego* dan *super ego*.<sup>36</sup> *Id* lebih menekankan pemenuhan nafsu, *super ego* lebih bersifat sosial dan moral, sedangkan *ego* akan menjembatani antara keduanya, terutama kalau berkembang menghadapi lingkungannya, atau dalam aktivitas belajar. Menurut konsep *super ego*, bagaimana seseorang belajar itu dapat membina moralitasnya dirinya, yang mungkin melalui berinteraksi dengan pribadi-pribadi manusia lainnya.

---

<sup>36</sup> Op Cit, hal. 22.

Secara umum, belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id*, *ego* dan *super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

1. Proses internalisasi, dari sesuatu ke dalam diri yang belajar, dan
2. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan

Proses internalisasi dan dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera perlu ada *follow up*-nya yakni proses “sosialisasi”. Proses “sosialisasi” dalam hal ini dimaksudkan mensosialisasikan atau menginteraksikan atau menularkan kepada pihak lain. Dalam proses sosialisasi, karena berinteraksi dengan pihak lain sudah barang tentu melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang.

Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadi proses belajar jika seseorang menunjukkan “tingkah-laku yang berbeda”. Jadi belajar menempatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain.

Kemudian dalam hubungan dengan kegiatan pembelajaran yang penting, bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah tentu peran guru sangat penting. Mengingat guru berperan sebagai pembimbing dimana dalam perannya tersebut, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Merujuk pada pendapat para ahli yang dikemukakan seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu dan interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian motivasi dan belajar diatas, pada dasarnya ada satu keterkaitan dimana dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca-baca buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar atau dengan kata lain seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Seperti definisi yang diberikan Wingkel, “Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual”. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar. Siswa yang

memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>37</sup>

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono yang mendefinisikan motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar.<sup>38</sup> Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental itu dapat tergolong tinggi atau rendah

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada posisi awal belajar, proses, dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Syafil Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 134-135.

<sup>38</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hal. 80.

<sup>39</sup> Ibid, hal. 85.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting untuk diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemacu semangat dapat dipergunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di dalam kelas beraneka macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar. Diantara yang bersemangat belajar, ada yang berhasil dan tidak. Dengan beraneka macamnya motivasi belajar tersebut. Maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil, Tantangan profesionalnya adalah terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “mengubah” siswa siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.<sup>40</sup>

Motivasi belajar ada di dalam diri siswa. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan proses pembelajaran, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dilihat dari

---

<sup>40</sup> Ibid, hal. 85.

segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Upaya meningkatkan motivasi belajar sangat penting karena pada kenyataannya ada diantara anak didik yang tidak termotivasi untuk belajar atau tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajaran di dalam kelas. Sebagian besar anak didik belajar bersama dan sebagian lainnya dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan di kelas. Guru tidak harus tinggal diam bila ada anak didik yang tidak terlibat langsung dalam proses belajar. Perhatian harus diarahkan kepada mereka. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dimiliki seseorang (individu) baik dari dalam maupun dari luar untuk melakukan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar kearah yang lebih baik (positif), sehingga berguna bagi dirinya maupun orang lain.

## **B. Hakikat Pkn**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang kita kenal sekarang telah mengalami perjalanan yang panjang dan melalui kajian kritis sejak tahun 1960-an yang dikenal dengan mata pelajaran “Civic” di Sekolah Dasar dan merupakan embrio

dari “*Civic Education*” sebagai “*The Body Of Knowledge*” diarahkan untuk membangun masyarakat demokrasi yang beradab.

Secara normatif, pendidikan Kewarganegaraan memperoleh dasar hukum yang diatur dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Undang-undang tentang Sisdiknas) yang berbunyi: “...Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>41</sup>

Ketentuan di atas harus dipahami sebagai pendidikan yang akan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai yang tumbuh, hidup dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 Undang-undang tentang Sisdiknas yang berbunyi, yaitu: “...berkembangnya potensi peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>42</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta

---

<sup>41</sup> Syahril Syarbaini dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 3.

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. hal. 3. ([http://www.depdiknas.go.id / undang-undang no. 20, tahun 2003.htm](http://www.depdiknas.go.id/undang-undang%20no%20tahun%202003.htm).)

disiplin ilmu lain yang relevan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas *social-kultural*, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.<sup>43</sup>

Secara paradigmatik sistem Pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya juga menyangkut pendidikan demokrasi memiliki tiga komponen yaitu: kajian ilmiah pendidikan ilmu kewarganegaraan, program kurikuler pendidikan kewarganegaraan, dan gerakan sosial-kultural kewarganegaraan, secara koheren bertolak dari esensi dan bermuara pada upaya pengembangan pengetahuan kewarganegaraan, nilai dan sikap kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan haruslah dioptimalkan.<sup>44</sup>

### C. Hakikat Quantum Teaching

Dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah. N.K. guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>45</sup>

Salah satu inovasi dari metode belajar masa kini adalah sebuah pendekatan pengajaran yang disebut dengan *quantum teaching*, hal ini sejalan dengan pendapat

---

<sup>43</sup> Syahrial Syarbaini dkk. Op.cit, hal. 4.

<sup>44</sup> Ibid, hal. 6.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 3.

Kevin T. Irvine yang berpendapat bahwa di kelas-kelas masa kini, mengubah (mengorkrestasi) kesuksesan siswa lebih menantang daripada masa lalu. *Quantum teaching* memberi jalan untuk menuntun siswa dan para guru ke puncak yang lebih tinggi. Sudah pasti tentu itu.<sup>46</sup>

Kata *quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.<sup>47</sup> Quantum teaching, dengan demikian adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi Mereka sendiri dan bagi orang lain. Jadi *quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar efektif dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Inti ajaran *quantum teaching* adalah bahwa setiap karakteristik dapat memiliki peran dan membawa kesuksesan dalam belajar. *Quantum teaching* memiliki analogi bahwa belajar ibarat sebuah konser yang menempatkan guru sebagai konduktor dan setiap murid adalah alat musiknya yang memiliki karakter masing-masing seperti seruling dan gitar, misalnya. Memiliki suara yang berbeda.

Menurut Susan Kovalik, *quantum teaching* secara Jitu mengidentifikasi strategi belajar-mengajar yang kompatibel dengan otak, yang melibatkan dan

---

<sup>46</sup> Bobbi de Porter dkk dkk. *Quantum Teaching*. (Bandung: Kaifa, 2007), hal 3.

<sup>47</sup> Ibid, hal. 5.

mendukung bagi guru maupun siswa. Formatnya mudah dimengerti, memberikan pengajaran yang baik, dan meletakkan dasar untuk pengajaran yang efektif dan belajar prima.<sup>48</sup>

Menurut Samuel Betances, *quantum teaching* akan mengubah setiap kelas menjadi tempat untuk belajar yang gembira saat prinsip-prinsip yang praktis, bebas dan universal diterapkan disekolah-sekolah di daerah dan di kota.<sup>49</sup>

*Quantum teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Dengan metode *quantum teaching*, seorang guru dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

Model *quantum teaching* hampir sama dengan sebuah simfoni. Dimana dalam simfoni tersebut ada banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman musik, unsur-unsur tersebut dibagi kedalam dua kategori yakni: konteks dan isi. Konteks adalah latar untuk pengalaman, konteks merupakan keakbaran ruang orkestre itu sendiri (lingkungan), semangat konduktor dan para pemain musiknya (suasana), keseimbangan instrumen dan musisi dalam kerja sama (landasan) dan interpretasi sang maestro terhadap lembaran musik (rancangan). Unsur-unsur ini terpadu dan kemudian menciptakan pengalaman bermusik yang menyeluruh.

---

<sup>48</sup> Bobbi de Porter dkk. Op.cit, hal. 4.

<sup>49</sup> Ibid, hal. 4.

Bagian lain yang sama pentingnya dengan konteks adalah isi, anggaplah lembaran musik itu sendiri adalah isi, not-not nyata pada sebuah halaman, yang lebih dari sekedar not-not pada sebuah halaman. Salah satu unsur isi adalah bagaimana tiap frase musik dimainkan (penyajian). Isi juga meliputi fasilitasi ahli sang maestro terhadap orkestretra, memanfaatkan bakat setiap pemain musik dan potensi setiap instrumen.

*Quantum teaching*, memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap serupa dengan asas utama, “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka”, prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *quantum teaching*, anggaplah prinsip-prinsip ini sebagai struktur chord dasar dari simponi belajar, kelima prinsip *quantum teaching* tersebut yaitu:

1. Segalanya berbicara, lingkungan kelas, bahasa tubuh, dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar
2. Segalanya bertujuan, siswa diberitahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan
3. Pengalaman sebelum konsep, dari pengalaman guru dan siswa diperoleh banyak konsep. Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari
4. Akui setiap usaha, menghargai usaha siswa sekecil apapun. Belajar mengandung resiko, belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat anak didik mengalami langkah ini, para anak didik patut mendapatkan pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula untuk dirayakan. Guru harus memberi pujian kepada siswa yang terlibat secara aktif pada pelajaran Misalnya saja dengan memberikan tepuk tangan, berkata: bagus!, baik!, dll.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> [http://www.newhorizins.org/Strategies/acceleratied/accelerated\\_review\\_deporter.htm\\_20k\\_](http://www.newhorizins.org/Strategies/acceleratied/accelerated_review_deporter.htm_20k_)

Asas utama *quantum teaching* sendiri adalah “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke dunia Mereka”.<sup>51</sup> Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *quantum teaching*, setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional dibangun diatas asas *quantum teaching* tersebut.

Maksud dari asas “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke dunia Mereka”.adalah bahwa langkah pertama yang harus dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran adalah memasuki dunia siswa untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa. Sertifikat mengajar atau dokumen yang mengizinkan guru mengajar atau melatih hanya berarti bahwa guru memiliki wewenang untuk mengajar. Hal ini tidak berarti bahwa guru mempunyai hak mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa, bukan oleh Departmen Pendidikan.

Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan full contact. Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, seperti pikiran, perasaan dan bahasa tubuh disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh siswa dan diraih oleh guru.

---

<sup>51</sup> Bobbi de Porter dkk. Op.cit, hal. 6.

Jadi masuki terlebih dahulu dunia murid karena tindakan tersebut akan memberi hak seorang guru untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan para anak didik menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan cara mengaitkan yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah tangga, social, politik, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa siswa kedalam dunia seorang guru, dan memberikan pemahaman guru kepada siswa ke dalam dunia guru

Seraya menjelajahi kaitan dan interaksi, baik siswa maupun guru mendapatkan pemahaman baru dan “Dunia kita” diperluas mencakup tidak hanya para siswa tetapi juga guru. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *quantum teaching* adalah penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan moment belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

*Quantum teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar, Berkenaan dengan motivasi dan minat, quantum teaching mengenal kerangka perancangan pengajaran yakni ”TANDUR” yang

merupakan kepanjangan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.<sup>52</sup> Dan sebetulnya, unsur-unsur ini membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi *quantum teaching*. Setelah memahami kerangka perancangan pengajarannya quantum teaching yakni “TANDUR” seorang guru dapat merancang skenario kelas

Apapun mata pelajarannya, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kerangka ini menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran. Kerangka ini juga memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran, berlatih menjadikan isi pelajaran nyata bagi anak didik sendiri, dan mencapai sukses. Kerangka perancangan pengajaran *quantum teaching* tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Tumbuhkan**

Maksud dari kata tersebut adalah tumbuhkan minat belajar anak dengan memuaskan bahwa semua yang mereka pelajari, materi yang diberikan akan memberikan manfaat bagi siswa. Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya BAgiKu” (AMBAK) pikat dan sertakan diri siswa dalam proses pembelajaran

Asas utama *quantum teaching* terletak pada kemampuan seorang guru untuk menjembatani jurang antara dunia guru dengan siswa. Hal ini akan memudahkan seorang guru membangun jalinan, menyelesaikan bahan pelajaran terlebih cepat, membuat hasil belajar lebih melekat, dan memastikan terjadinya pengalihan pengetahuan.

---

<sup>52</sup> Ibid, hal. 88.

Alasan utama siswa tidak mendengarkan atau menyukai guru yang mengajar adalah siswa tidak “memahami” guru.<sup>53</sup> Ada jurang diantara dunia guru dengan dunia siswa. Dengan jurang ini, siswa tidak dapat memahami guru atau melihat AMBAK dalam proses pembelajaran. Tanpa AMBAK, siswa tidak akan berminat. Para ahli mengenai otak manusia menjelaskan bahwa jika tidak ada keikutsertaan emosional, tidak akan ada belajar.<sup>54</sup> Jika guru mengerti minat, hasrat dan pikiran siswa, dan guru menyampaikan bahwa guru memahami, ini berarti seorang siswa telah berhasil memasuki dunia siswa.

Hanya dengan perancangan pengajaran, seorang guru dapat menyebrang ke dunia siswa dan membawa siswa ke dalam dunia guru, ke dalam proses pembelajaran. Pada saat siswa secara sadar memasuki dunianya, guru membangun kemitraan dengan siswa, yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahap “Tumbuhkan” ini adalah melalui pertanyaan, pantomime lakon pendek dan lucu, drama, video dan cerita.

## **2. Alami**

Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa, dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membuat guru dapat mengajar dari “pintu belakang” untuk memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan siswa.

---

<sup>53</sup> Ibid, hal. 84.

<sup>54</sup> Op cit, hal. 84.

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa melalui strategi permainan dan simulasi. Memerankan unsur-unsur pelajaran baru dalam bentuk sandiwara. Berikan siswa tugas kelompok dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah siswa miliki.

Saat mempelajari sesuatu dalam kehidupan nyata, kita sudah memiliki pengalaman awal, suatu kaitan dengan konsepnya lalu saat pengalaman terbentang. Inilah saatnya menyampaikan informasi untuk memaknai pengalaman tersebut. Informasi ini membuat yang abstrak menjadi konkret.

### **3. Namai**

Dalam tahap “Namai” guru bisa memuaskan otak siswa. Membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan. Pengalaman menciptakan ikatan emosional yang dapat menciptakan peluang untuk pemberian makna (penamaan). Pengalaman juga menciptakan pertanyaan mental yang harus dijawab jadi pengalaman membangun keingintahuan siswa, menciptakan pertanyaan-pertanyaan dalam benak para peserta didik, membuat penasaran.

Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Biasanya dari penamaan ini seorang guru bisa memuaskan otak siswa dengan isi pelajaran.

#### **4. Demonstrasikan**

Ini adalah saatnya memberi kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan” bahwa mereka tahu. Tahap Demonstarsikan ini penting karena dengan adanya tahap ini maka siswa diberikan peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan siswa ke dalam pembelajaran yang lain, dan dalam kehidupan siswa.

Saat belajar, siswa benar-benar mengaitkan pengalaman dan nama dengan cara menunjukan dan melakukannya. Pada saat pengalaman dan nama bersatu, belajar meledak dalam peragaan atau demonstrasi. Atau dengan kata lain Siswa membutuhkan kesempatan untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukan apa yang mereka ketahui sebagai hasil dari belajar.

Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahap “demonstrasikan” ini adalah melalui sandiwara, video, permainan, lagu, dan penjabaran dengan grafik.

#### **5. Ulangi**

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!”. Jadi, pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan, lebih baik dalam konteks yang berbeda dengan asalnya (permainan, pertunjukan, drama dan sebagainya).

Selanjutnya cara yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran berkenaan dengan tahap “ulangi” adalah dengan mengisi daftar isian “Aku tahu bahwa aku tahu”. Kesempatan bagi siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain, menggemakkan, dan pengulangan trio.

## 6. Rayakan

Perayaan memberi rasa rampung. Dengan menghormati, ketekunan, dan kesuksesan. Seorang siswa membutuhkan penguatan dalam belajar. Sekali lagi jika layak dipelajari, maka layak pula untuk dirayakan. Adapun strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran berkenaan dengan tahap “rayakan” adalah dengan memberikan pujian, bernyanyi bersama, pamer pada pengunjung atau dengan mengadakan pesta kelas.

Kerangka perancangan pengajaran *quantum teaching* yang dikenal dengan istilah “TANDUR” tersebut, akan membuat seorang guru layaknya maestro prestasi siswa yang mampu melejitkan motivasi belajar siswa.

**TABEL. 1**

**Perbedaan metode *konvensional teaching* dengan metode *quantum teaching* melalui kerangka perancangan pengajarannya yakni “TANDUR”**

|               | <b>Metode Konvensional Teaching</b>                                                     | <b>Metode <i>quantum teaching</i></b>                                                                                                             |
|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Tujuan</b> | Untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan penuturan atau penjelasan lisan | Meningkatkan semangat, merangsang pengalaman, menumbuhkan reaksi, meningkatkan fokus dalam proses pembelajaran sehingga memberikan kejelasan yang |

|                  |                                                                                                      |                                                                                                                                  |
|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                  |                                                                                                      | optimal dalam membantu penyampaian suatu materi pengetahuan dengan cepat                                                         |
| <b>Tahapan</b>   | a. Menciptakan kondisi belajar siswa<br>b. Guru menyampaikan materi<br>c. Guru memberikan kesimpulan | Berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar Quantum teaching mengenal kerangka perancangan pengajarannya yakni “TANDUR” |
| <b>Guru</b>      | Guru mudah menguasai kelas                                                                           | Guru sulit menguasai kelas                                                                                                       |
| <b>Siswa</b>     | Siswa visual menjadi rugi                                                                            | Siswa sebagai pelaku atau subjek pembelajaran                                                                                    |
| <b>Fasilitas</b> | Mudah mengorganisasikan tempat duduk                                                                 | Sulit mengorganisasikan tempat duduk                                                                                             |